

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga yang ideal terdiri dari ayah, ibu, dan anak, di mana masing-masing memiliki tanggung jawab dan peran untuk menciptakan keharmonisan. Ayah dan ibu memainkan peranan yang sangat penting dan berdampak pada perkembangan anak (Rachmanulia & Dewi, 2023). Keluarga berperan dan bertanggung jawab sebagai lingkungan yang memberikan pendidikan paling dasar dan utama bagi anak-anaknya, karena di dalam keluarga, anak mulai mengenal dan memahami berbagai hal. Keluarga juga menjadi tempat pertama bagi anak untuk merasakan kasih sayang dan perhatian. Oleh karena itu, hubungan yang sehat antara ayah, ibu, dan anak sangat penting untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan keluarga.

Idealnya sebuah keluarga seharusnya dipimpin oleh seorang ayah yang bertanggung jawab sebagai kepala keluarga serta sebagai pembimbing bagi istri dan anak-anaknya. Peran ayah dalam keluarga meliputi pengasuhan dan pendidikan, termasuk dalam pembentukan karakter, aspek spiritual, kognitif, dan afektif (Wahyuni et al., 2024). Namun, tidak semua orang tua dapat menjalankan perannya dengan baik, termasuk sebagai sosok ayah. Beberapa ayah mungkin kesulitan dalam menyeimbangkan peran mereka, baik dalam memberikan perhatian maupun menjadi teladan yang baik. Hal ini dapat memberikan efek hubungan dalam keluarga dan perkembangan anak secara keseluruhan.

Ketidakhadiran salah satu peran orang tua dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam perkembangan psikologis anak (Junaidin et al., 2023). Kehilangan salah satu peran tersebut dapat menyebabkan cara individu berinteraksi dengan orang lain dan membentuk hubungan sosial. Kondisi ini dapat mengganggu pembentukan identitas dan kepercayaan diri yang sehat. Individu bisa merasa kurang mendapatkan perhatian atau arahan yang seimbang dalam berbagai aspek kehidupan. Ketidakseimbangan ini dapat mempersulit seseorang dalam menemukan stabilitas emosional.

Pada dasarnya, ayah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak. Sosok ayah berperan dalam memberikan teladan

kepemimpinan, membantu anak menjadi individu yang disiplin dan mandiri, serta mengajarkan mereka cara bersosialisasi di lingkungan sekitar. Anak perempuan umumnya lebih merasakan kehilangan sosok ayah dibandingkan anak laki-laki. Ayah adalah pria pertama yang dikenal oleh anak perempuan, sehingga ia menjadi acuan bagi mereka dalam menilai perilaku baik dan buruk dari lelaki. Ketika sosok ayah menghilang, hal ini dapat mengganggu perkembangan peran gender, dan kehadiran ayah memberikan efek pada kesejahteraan psikologis anak perempuan hingga mereka dewasa (Wandansari et al., 2021).

Dari peran ayah tersebut, tentu akan memberikan kesan pada sikap anak perempuan dalam memilih pasangan hidup. Ayah adalah sosok pertama yang mengajarkan berbagai hal kepada anak, termasuk memberi nasihat pada proses pemilihan calon pasangan yang tepat terkhusus bagi anak perempuannya. Menurut Grinder (1978), peran orang tua sangatlah krusial karena mereka merupakan pihak pertama dan utama yang mengenalkan serta membentuk pemahaman anak-anak yang sedang tumbuh tentang keunikan dan ciri khas dalam kehidupan berkeluarga. Orang tua tidak hanya menjadi panutan, tetapi juga menjadi sumber utama nilai-nilai, norma, dan kebiasaan dalam keluarga. Melalui interaksi sehari-hari, anak belajar bagaimana peran, tanggung jawab, dan pola hubungan dalam keluarga dijalankan, yang nantinya akan membentuk pandangannya terhadap kehidupan berkeluarga di masa depan (Sinca, 2022). Walaupun anak memiliki kebebasan dalam menentukan pasangan hidupnya sendiri, peran orang tua tetap penting melalui pemberian restu. Dengan begitu, secara langsung maupun tidak langsung, orang tua turut memengaruhi pemilihan kriteria pasangan bagi anak perempuannya. Restu dari orang tua mencerminkan persetujuan dan dukungan atas pilihan anak, yang seringkali didasarkan pada nilai-nilai keluarga serta harapan orang tua terhadap masa depan anak.

Figur ayah memiliki peran penting dalam kehidupan anak perempuannya sebagai teladan. Sosok ayah ini menjadi acuan utama bagi remaja perempuan dalam menilai perilaku orang lain terhadap dirinya. Ketika seorang ayah membangun hubungan yang baik dengan remaja perempuannya, ia memberikan gambaran tentang bagaimana seharusnya sebuah hubungan

yang sehat (Tata Arbiyana & Syukur Kholil, 2024). Gambaran tersebut akan membimbing anak dalam memilih pasangan yang tepat di masa depan. Selain itu, hubungan yang baik dengan ayah juga membantu remaja membentuk karakter yang kuat dan positif dalam kehidupannya.

Fenomena *fatherless* semakin sering terjadi akibat pandangan tentang pengasuhan yang berkembang dalam budaya patriarki. Dalam budaya ini, peran ibu dalam mengurus anak dianggap sebagai tanggung jawab utama, sementara ayah tidak diharapkan untuk terlibat dalam urusan pengasuhan. Pandangan ini mengarah pada pembagian peran yang tidak seimbang, di mana ayah lebih sering dianggap hanya sebagai penyedia kebutuhan ekonomi keluarga. Akibatnya, peran ayah dalam kehidupan anak menjadi terbatas dan sering kali diabaikan. Hal ini berkontribusi pada meningkatnya jumlah keluarga yang mengalami ketidakhadiran figur ayah dalam proses pengasuhan (Nindhita & Arisetya Pringgadani, 2023).

Menurut data dari Databoks pada tahun 2017 hingga 2021, sebanyak 53% kasus perceraian terjadi, dan 7,04% anak hanya tinggal bersama ibu. (Junaidin et al., 2023). Menurut data BPS Provinsi Jawa Barat 2023, Bandung menempati urutan terbesar kedua di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah 7.683 kasus perceraian.



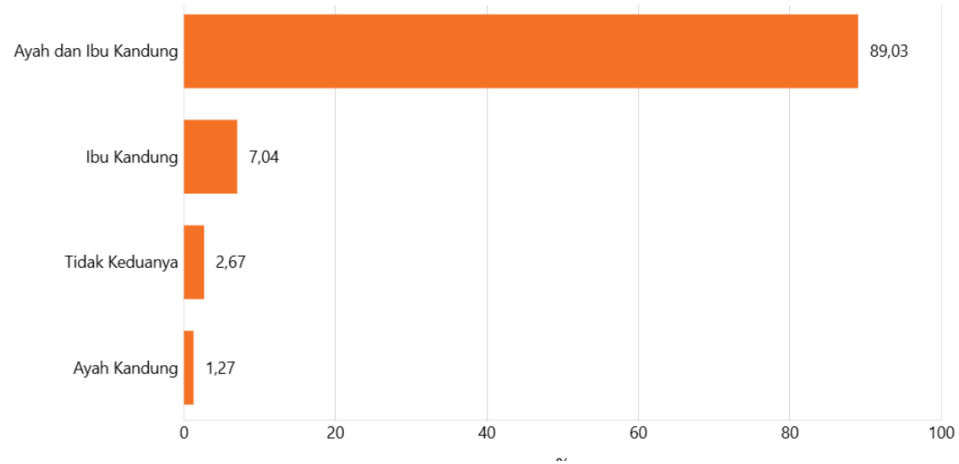
Wilayah Jawa Barat	Jumlah Nikah dan Cerai			
	Nikah	Cerai Talak	Cerai Gugat	Jumlah Cerai
	2023	2023	2023	2023
Provinsi Jawa Barat	317.715	24.610	77.670	102.280
Bogor	32.136	1.645	5.731	7.376
Sukabumi	16.103	406	2.568	2.974
Cianjur	16.600	666	3.375	4.041
Bandung	28.065	1.692	5.991	7.683

Gambar 1.1 Kasus Perceraian di Kota Bandung

Sumber : (BPS PROVINSI JAWA BARAT, 2025)

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat anak-anak yang hidup tanpa kehadiran dan peran seorang ayah, yang sering kali disebut sebagai kondisi *fatherless*. *Fatherless* dapat diartikan sebagai ketiadaan figur dan teladan ayah serta akibatnya terhadap anak, yang disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara mereka (Yupi Anesti & Mirna Nur Alia Abdullah, 2024). Keberadaan ayah yang tidak hadir dalam kehidupan anak ini disebabkan oleh

kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Sebagai konsekuensinya, anak yang mengalami *fatherless* sering kali mengalami kekosongan emosional dan kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat.

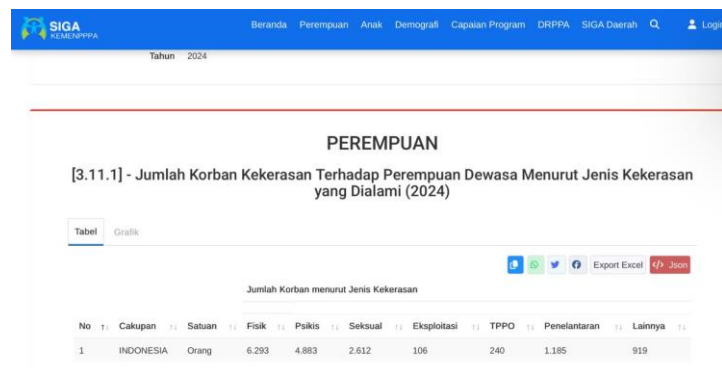


Gambar 1.2 Anak hanya tinggal bersama Ibu Kandung

Sumber : (Databoks, 2021)

Dilansir dari UNAIR NEWS (2019) Setiap orang berhak atas standar kehidupan yang baik, termasuk anak-anak. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2013), tingkat kejadian penelantaran anak secara fisik secara global mencapai 16,3%, sedangkan penelantaran secara emosional berada pada angka 18,4%. Di Indonesia, definisi anak terlantar tercantum dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 6, yaitu anak yang kebutuhan dasar fisik, mental, spiritual, dan sosialnya tidak terpenuhi secara layak. Kasus penelantaran anak berdasarkan data Kementerian Sosial pada bulan Juni 2020 mencapai 766 kasus dan bertambah menjadi 1.116 kasus pada bulan Juli 2020, serta 1.247 kasus pada bulan Agustus 2020. Sedangkan hingga 15 Desember 2020, tercatat sebanyak 67.368 anak terlantar di Indonesia. Provinsi Jawa Barat termasuk salah satu daerah di Indonesia dengan jumlah anak terlantar yang cukup tinggi, yaitu mencapai 1,26% atau sekitar 22.122 anak. Jumlah ini merupakan yang tertinggi di wilayah Pulau Jawa (Nastia et al., 2022). Data ini mencerminkan bahwa penelantaran anak, baik secara fisik maupun emosional, masih menjadi isu global yang serius. Di Indonesia, meskipun ada penurunan jumlah anak terlantar dalam periode tertentu, angka tersebut tetap menunjukkan bahwa masih banyak anak yang hidup tanpa pemenuhan kebutuhan dasar yang layak.

Penelantaran anak perempuan di Indonesia merupakan masalah yang terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data dari Kementerian Sosial, ribuan kasus penelantaran anak dilaporkan setiap tahun, dengan sebagian besar berasal dari keluarga berpendapatan rendah (Hati & Suherman, 2024). Penelantaran Perempuan Dewasa berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2024 tercatat sebanyak 1.185 kasus.



No	Cakupan	Satuan	Fisik	Psikis	Seksual	Eksploitasi	TPPO	Penelantaran	Lainnya
1	INDONESIA	Orang	6.293	4.883	2.612	106	240	1.185	919

Gambar 1.3 Penelantaran Perempuan Dewasa

Sumber : (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2025).

Penyebabnya tak hanya terlihat dari karakteristik individu, tetapi juga perlu mempertimbangkan dampak dari berbagai kondisi rumah tangga. Oleh karena itu, penanganan penelantaran anak perempuan memerlukan pendekatan yang menyeluruh dengan memperhatikan berbagai aspek dalam kehidupan rumah tangga.

Fenomena ini merupakan salah satu permasalahan internasional yang terjadi di berbagai negara, termasuk Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Australia, Kuba, Trinidad, Tobago, dan negara-negara Eropa lainnya. Saat ini, Indonesia ada di urutan ketiga di dunia dalam hal kasus *fatherless*. Menurut pernyataan Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa pada tahun 2017 yang dilansir dari pontianakpost.jawapos.com, Indonesia menempati urutan ketiga sebagai negara dengan masalah *fatherless* di dunia (Rupa et al., 2023). Tingginya angka ini menunjukkan perlunya perhatian dan intervensi yang serius untuk mendukung anak-anak yang kehilangan sosok ayah dalam kehidupan mereka. Ketidakhadiran sosok ayah dapat menimbulkan tantangan

dalam membangun rasa percaya diri dan kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang sehat.

Ketidakhadiran sosok ayah dapat menimbulkan tantangan dalam membangun rasa percaya diri dan kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang sehat. Dalam situasi tersebut, individu perlu memiliki kemampuan untuk mengenali dan memahami dirinya secara mendalam guna mengatasi dampak psikologis yang ditimbulkan. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah melalui komunikasi intrapersonal. Komunikasi intrapersonal merupakan bentuk komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, di mana individu seolah-olah berinteraksi dengan dirinya sendiri, seperti melalui imajinasi atau refleksi batin. Jenis komunikasi ini berperan penting dalam pengembangan kreativitas, imajinasi, pemahaman diri, serta pengendalian emosi. Selain itu, komunikasi intrapersonal turut berkontribusi dalam meningkatkan kedewasaan berpikir sebelum mengambil keputusan, dan menjaga kesadaran individu terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya (Kustiawan et al., 2022).

Setelah itu memasuki fase dewasa awal, menurut Santrock (2013) dewasa awal merupakan fase transisi penting dari remaja menuju kedewasaan yang terjadi pada usia 18 hingga 25 tahun. Pada tahap ini, individu berada dalam usia produktif dan menghadapi berbagai tantangan, ketegangan, serta perubahan nilai. Mereka juga mulai siap mengambil peran dan tanggung jawab dalam kehidupan, baik dalam pekerjaan, hubungan sosial, maupun interaksi dengan lawan jenis (Junaidin et al., 2023). Dengan berbagai tuntutan tersebut, fase dewasa awal menjadi periode yang penuh dengan eksplorasi, pencarian identitas, serta penyesuaian terhadap lingkungan yang semakin kompleks.

Pandangan perempuan dewasa muda mengenai pernikahan terbentuk melalui interaksi dan pengalaman mereka dalam lingkungan sosial. Dinamika dalam keluarga inti yang menjadi fondasi awal dalam membentuk persepsi tentang hubungan. Perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah memiliki pandangan yang berbeda dalam hal harapan terhadap hubungan romantis, terutama dalam konteks pernikahan. Ketidakhadiran dukungan emosional dari figur ayah membuat mereka cenderung mencari pasangan yang mampu memberikan rasa aman dan kestabilan emosional yang selama ini mereka

rindukan (Aulia et al., 2025). Selain itu, pengalaman ini juga membentuk kecenderungan mereka dalam memilih pasangan yang menunjukkan kepekaan emosional dan keterbukaan dalam komunikasi, sebagai bentuk kompensasi atas kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi di masa lalu.

Adapun penelitian terdahulu yang berkenaan dengan masalah *fatherless*. Alfira Fitria Anjani, Nadira Kurniawan Mulia Anjani, Sharel Giovana, Sela Apriliani, dan Ellyana Dwi Farisandy (2024) dalam penelitiannya “*Cinta Pertama Hilang: Mengungkap Dinamika Forgiveness Perempuan Dewasa Tanpa Ayah Pasca Perceraian*” mengemukakan dinamika pengampunan pada perempuan dewasa awal yang dibesarkan tanpa kehadiran ayah akibat perceraian melibatkan tantangan dalam memahami kehilangan sosok ayah sebagai cinta pertama. Ketidakhadiran ini menimbulkan efek dasar hubungan, kepercayaan diri, dan pandangan mereka, serta dapat menimbulkan kompleksitas emosional yang berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka. Aufizzahra As Syafiyah, dan Rida Yanna (2024) Primanita dalam penelitiannya “*Pengaruh Father Involvement Terhadap Relationship Contingent Self Esteem Pada Perempuan Dewasa Awal*” mengemukakan Pada perempuan dewasa awal, dapat disimpulkan bahwa secara umum, relationship contingent self-esteem subjek berada dalam kategori sedang, sedangkan keterlibatan ayah tergolong tinggi. Keterlibatan ayah memiliki hubungan yang signifikan terhadap *relationship contingency relationship contingent self-esteem* sebesar 51%. Nurafifa Rachmanulia, Kartika Sari Dewi (2024) pada penelitiannya “*Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan dengan Fatherless di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis*” mengemukakan dengan *fatherless* memiliki konsekuensi di masa dewasa awal yang sedang dijalani. Tiga tema utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah: pengalaman pertama kali menghadapi kondisi *fatherless*, perasaan dan dampak yang muncul akibat sikap ayah, serta harapan terhadap hubungan dengan ayah. Ridha Wahyuni, Andi Astri, Theresia Roselyn Amabilis Sarbiti Telum (2024) pada penelitiannya “*Studi Fenomenologis: “Self Acceptance Pada Perempuan Dengan Pengalaman Fatherless”*” mengemukakan adanya kesulitan menerima diri sendiri saat masih anak-anak dan mengalami perubahan dalam sikap dan pandangan terhadap dirinya saat remaja hingga dewasa awal merasa rendah

diri dan tidak mampu. Regina Vironica Wendi Pratama Putri, Ratriana Yuliasuti Endang Kusmiati (2024) pada penelitiannya “*Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian Orang Tua*” mengemukakan bahwa *fatherless* memunculkan berbagai aspek yang saling berkaitan antara satu subjek dengan subjek lainnya. Empat aspek utama yang terlibat, yakni kekuasaan (*power*), makna diri (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kemampuan (*competence*), saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Selain itu, harga diri pada individu juga dibentuk oleh faktor-faktor lain seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan tingkat religiusitas. Dalam kondisi *fatherless*, individu kerap merasakan kesepian, kekecewaan, serta ketakutan untuk membuka diri kepada orang lain, termasuk kepada lawan jenis. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga pada pembentukan identitas dan harga diri. Interaksi antar aspek psikologis yang terganggu dapat menyebabkan hambatan dalam relasi sosial dan perkembangan pribadi. Dukungan dari lingkungan sekitar menjadi sangat penting untuk membantu individu bangkit dari rasa keterasingan tersebut.

Dari fenomena yang sudah dipaparkan di atas, menjadi alasan mengapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Komunikasi Intrapersonal Perempuan Dewasa Muda dalam Memilih Pasangan Hidup dengan Latar Belakang *Fatherless***” untuk mengetahui bagaimana komunikasi intrapersonal perempuan dewasa muda *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan komunikasi intrapersonal perempuan dewasa muda *Fatherless* dalam memilih pasangan hidup.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang diuraikan dalam latar belakang, pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana komunikasi intrapersonal perempuan dewasa muda *fatherless* dalam memilih pasangan hidup?”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja memahami pentingnya memilih pasangan hidup.

b. Bagi Orang Tua

Melalui penelitian ini, diharapkan orang tua dapat lebih mengarahkan dan memberikan perhatian kepada anak perempuan yang mengalami *fatherless* agar dapat memilih pasangan yang tepat.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya peran ayah bagi anak *fatherless* dalam memilih pasangan hidup.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Sehubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang psikologi komunikasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta memperkaya wawasan mengenai komunikasi intrapersonal pada perempuan dewasa muda yang mengalami kondisi *fatherless* dalam proses pemilihan pasangan hidup.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, Jawa Barat sesuai dengan topik yang diangkat melibatkan perempuan dewasa muda dalam memilih calon pasangan hidup dengan latar belakang *fatherless* di Bandung. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Desember 2024 hingga Maret 2025.

1.5.2 Waktu Penelitian

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

No.	Aktivitas	2024			2025				
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1	Observasi terhadap Fenomena, Penentuan Topik Permasalahan, & Tujuan Penelitian								
2	Penentuan Judul Penelitian								
3	Meninjau Penelitian Terdahulu								
4	Penyusunan Proposal								
5	Seminar Proposal/ Desk Evaluation								
6	Pengumpulan Data Penelitian								
7	Menganalisis Data								
8	Sidang Skripsi								